

IMPLEMENTASI PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR

Satiningsih¹, Ira Darmawant², Riza Noviana Khoirunnisa³, Pinkan Pinardi⁴, Raviika Widyasari Wowor⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya

[1satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

Abstrak

Pemeriksaan psikologis adalah proses yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif, emosional, dan perilaku anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks SD (Sekolah Dasar) di Kabupaten Mojokerto, pemeriksaan dilaksanakan untuk mengetahui bentuk kebutuhan khusus dan kondisi aspek perkembangan anak-anak dengan indikasi hambatan belajar setelah era pandemi. Pemeriksaan yang dilakukan mencakup observasi, wawancara, dan tes standar, serta masukan dari beberapa profesional, termasuk guru, psikolog, dan spesialis pendidikan khusus. Hasil menunjukkan adanya proses penurunan pembelajaran dikarenakan minimnya stimulasi dan interaksi serta indikasi siswa *slow learner* dan gangguan perhatian hiperaktivitas (ADHD). Sosialisasi dan perencanaan pembelajaran individual disampaikan kepada staf sekolah sebagai tindak lanjut rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pemeriksaan psikologi, perkembangan anak

Abstract

The process of psychological assessment is a method used to evaluate the cognitive, emotional, and behavior-related aspects of children who have special needs. Within the framework of SD (primary schools) in Mojokerto regency, an assessment was carried out to determine the form of special needs and the condition of children's development aspects with indications of learning obstacles after the pandemic era. The assessments carried out include observation, interviews and standardized tests, and input from several professionals, including teachers, psychologists and special education specialists. The results showed a process of learning decline due to the lack of stimulation and interaction with indications of slow learner students and attention hyperactivity disorder (ADHD). As a follow-up to a series of community service activities, school staff received socialization and individual learning planning.

Keywords: special needs children, psychological examination, and children development

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang merangkum anak-anak yang menghadapi tantangan tertentu, baik itu fisik, mental, atau dalam bidang akademik. Menurut Kebijakan No. 10 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami hambatan atau kelainan fisik dan mental yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan serta perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mereka, sebanding dengan anak lain pada umumnya.

Pada dasarnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah kondisi di mana seorang anak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kebanyakan anak lainnya, yaitu mengalami keterbatasan dalam

aspek fisik, mental-intelektual, maupun sosial dan emosional. Kategori anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua yaitu temporer dan permanen. Anak dengan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal dapat dikategorikan dalam sifat temporer. Sedangkan, anak yang memiliki kondisi gangguan pada penglihatan, kecerdasan, pendengaran, motorik, komunikasi, emosi dan tingkah laku dikategorikan bersifat permanen (Anidar, 2016).

Masalah yang persisten adalah seringnya anak berkebutuhan khusus diabaikan dan adanya stigma negatif terhadap mereka (Poh et al., 2017). Contoh pengabaian ini termasuk penolakan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus dan persepsi bahwa mereka tidak dapat sembuh atau normal, sehingga sering dikucilkan. Geweniger et al., (2022) juga menyebutkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus mengalami resiko yang

lebih tinggi dalam akses kesehatan dan pendidikan.

Fenomena yang ditemukan di masyarakat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi kelompok yang tersingkirkan karena masyarakat tidak memahami kondisi karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Praktiningrum (2010) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus ini dapat merasakan eksistensinya tersingkirkan dan berdampak lebih jauh dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya (Praktiningrum 2010).

Dalam mendeteksi anak yang memiliki kecenderungan berkebutuhan khusus diperlukan adanya diagnosa oleh profesional salah satunya pemeriksaan psikologis. Dalam situasi ini, evaluasi dilaksanakan bersama dengan seorang psikolog. Peran psikolog sangat krusial dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus di berbagai lingkungan keluarga, termasuk psikolog klinis, yang bisa memberikan dukungan melalui penilaian klinis, konseling, dan intervensi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan khusus dari anak tersebut (Hanurawan, 2017). Psikolog perkembangan memegang peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan emosional, moral, fisik, serta sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, psikolog pendidikan dapat berkontribusi dalam merangsang motivasi anak melalui pendidikan, evaluasi pembelajaran, pendidikan inklusif, dan pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan orang tua dan guru pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk memberikan perawatan, penanganan, dan

TABEL 1. Metode Pelaksanaan PKM

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Persiapan	Koordinasi awal	Koordinasi dengan psikolog atau anggota lainnya
	Persiapan alat tes	Berbagai instrument atau alat uji sedang dipersiapkan untuk digunakan
Pelaksanaan	Pelaksanaan pemeriksaan psikologi	Pemeriksaan psikologis dilakukan dengan menggunakan asesmen yang telah ditentukan, yang mencakup :
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati anak 2. Melakukan wawancara untuk menggali informasi dan data dari keluarga dan pendidik

pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi perkembangan mereka.

METODE

Berdasarkan isu yang telah disampaikan dan diidentifikasi oleh sekolah, solusi dapat ditempuh melalui pemeriksaan psikologis untuk memahami masalah dan rintangan dalam perkembangan yang dialami oleh siswa atau calon siswa, dengan memanfaatkan metode yang spesifik. berupa Pengabdian Masyarakat dan dilakukan tahapan yang dimulai dengan wawancara awal pada sekolah kemudian dilanjutkan dengan asesmen awal terhadap siswa dan calon siswa dilanjutkan dengan psikotes, konsultasi serta evaluasi.

Istilah pemeriksaan berarti sama dengan asesmen, yang didefinisikan sebagai proses pengumpulan data yang biasanya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang selanjutnya akan dikomunikasikan kepada pihak terkait oleh asesor (Nietzel dan kawan-kawan, 1998). Tujuan dari evaluasi psikologis adalah untuk mengumpulkan data yang relevan yang akan dipergunakan dalam menetapkan proses pembelajaran yang sesuai bagi anak. Tujuan dilakukan asesmen menurut Vermande, van den Bercken, & De Bruyn (1996) adalah dapat menentukan jenis *treatment* yang sesuai dengan kondisi siswa, serta untuk memprediksi perilaku dari siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM akan dibagi pada beberapa metode asesmen. Langkah atau metode pelaksanaan akan dideskripsikan dalam tabel 1 berikut :

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
		3. <i>Screening</i> perkembangan anak menggunakan tes sederhana
	Pelaporan	Melaporkan hasil pemeriksaan psikologis kepada orang tua
Akhir	Evaluasi	Evaluasi pelaksanaan PKM dan evaluasi hasil pemeriksaan psikologis kepada orang tua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang sedang dialami oleh mitra terutama terletak pada hambatan perkembangan yang dijumpai beberapa siswa dalam awal kegiatan pembelajaran pasca pandemi. Anak-anak berkebutuhan khusus dijelaskan oleh guru pendamping khusus dapat mengalami kemunduran dalam perkembangan perilaku, emosi, sosial dan kognitifnya selama era pandemi (Minsih, 2021). Staf pengajar mengungkapkan keprihatinan terhadap keterlambatan dalam proses belajar siswa dan siswi serta mengharapkan adanya intervensi dengan dilakukan pemeriksaan psikologis oleh profesional.

Pemeriksaan psikologis mencakup asesmen dan tes psikologi. Evaluasi adalah proses pengumpulan data yang sering digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, yang selanjutnya dikomunikasikan oleh evaluator kepada pihak yang berkepentingan (Nietzel et al., 1998). Menurut Vermande, van den Bercken, dan De Bruyn (1996), tujuan dari asesmen adalah untuk menentukan tipe perawatan yang paling sesuai dengan situasi klien. Pemeriksaan psikologis pada siswa melibatkan tes dan observasi. Seperti tes yang dapat menghasilkan sampel perilaku individu, sampel ini dapat dikonversi menjadi skor dan dianalisis secara kuantitatif. Skor yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan norma tes yang dipakai. Tujuan penggunaan observasi adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku klien secara langsung.

Pemeriksaan psikologi dalam konteks pendidikan dilakukan untuk memahami perkembangan mental, sikap, dan perilaku anak. Pemeriksaan secara dini terhadap

adanya kebutuhan khusus dapat memiliki peran yang penting dalam proses akademik (Guarino et al., 2010). Manfaat identifikasi secara dini diiringi intervensi yang dilakukan secara awal dapat mengurangi biaya, mengurangi munculnya kecacatan sekunder dan meningkatkan peluang hidup anak (Palfrey et al., 1987). Tugas orang tua, pendidik, dan masyarakat adalah untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan kemampuannya sejak lahir agar anak dapat tumbuh menjadi cerdas dan sehat. Namun, sangat penting untuk secara rutin dan sistematis melakukan pemantauan perkembangan anak melalui deteksi dini, untuk mencegah keterlambatan dalam penanganan jika terdapat masalah dalam perkembangan anak. Hal ini menjadi salah satu sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus dalam memudahkan mereka dalam aktivitas termasuk dalam proses pembelajaran (Rumia et al., 2021).

Pengerjaan alat tes yang dilakukan kepada siswa SD di Kabupaten Mojokerto menggunakan tes CPM dan Frostigg. Tes CPM diberikan untuk mengetahui tingkat inteligensi anak dan hasil akhirnya berupa IQ. Sedangkan, untuk penggunaan tes Frostigg diberikan dengan tujuan mengetahui tingkat kematangan siswa. Sesuai dengan permasalahan mitra bahwa siswa mengalami permasalahan dalam aspek perkembangan yang diakibatkan oleh kondisi pandemi. Sehingga dari kondisi tersebut perlu dilakukan pemeriksaan psikologis.

Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan psikologi terhadap anak usia dini menjadi suatu hal yang memiliki urgensi tinggi, dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan dampak yang dapat ditimbulkan kedepannya jika anak tidak mendapatkan pemetaan potensi yang sesuai sehingga dapat mengarahkan pola pendidikan sesuai dengan

kemampuan terbaik yang dapat diarahkan terhadap masing-masing siswa. Menurut Sulistyorini (2019) identifikasi hambatan pada anak merupakan usaha yang dilakukan untuk menyaring anak-anak yang memiliki kelainan/penyimpangan dengan demikian dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

Adapun manfaat pelaksanaan kegiatan pemeriksaan psikologis pada SD di Kabupaten Mojokerto, yaitu:

- a) Informasi mengenai kondisi potensi psikologis siswa disampaikan kepada sekolah.
- b) Fungsi sebagai landasan bagi sekolah dalam menerapkan pendekatan pendampingan individual telah diberikan bagi siswa yang telah teridentifikasi memiliki masalah intelektual atau kepribadian.
- c) Peranan sebagai panduan dalam melaksanakan model pembelajaran yang sejalan dengan kondisi atau potensi psikologis siswa diberikan bagi guru dan orang tua.



Gambar 1. Asesmen Psikologi Anak



Gambar 2. Asesmen Psikologi Anak



Gambar 3. Asesmen Psikologi Anak

Tujuan dari pemeriksaan psikologis tersebut adalah untuk mengetahui status perkembangan anak pasca pandemi yang menunjukkan tanda-tanda hambatan dalam proses belajar. Aspek perkembangan yang dinilai dan diinterpretasikan meliputi aspek kognisi, motorik kasar, motorik halus, pengaturan diri, pengaturan emosi, komunikasi dua arah, dan kematangan belajar. Pemeriksaan psikologis ini juga sebagai tindakan pencegahan terhadap gangguan dan indikasi berkebutuhan khusus. Hasil dari pemeriksaan psikologis juga dapat dijadikan acuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran individual siswa yang didasarkan pada karakter dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus (Switri, 2020)

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi, data menunjukkan beberapa siswa mengalami keterlambatan belajar, kurang kontrol diri, dan

gangguan perhatian dan hiperaktivitas. Menurut mitra, penurunan proses belajar siswa disebabkan kurangnya stimulasi dan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Namun, berdasarkan pemeriksaan psikologi, beberapa siswa ditemukan menunjukkan keterlambatan belajar dan gangguan perhatian hiperaktivitas (ADHD), yang disebabkan oleh gangguan perkembangan saraf atau kognitif.

Kegiatan pemeriksaan psikologi dilanjutkan terhadap siswa SD Kabupaten Mojokerto dengan hasil dan sosialisasi kepada petugas tentang pentingnya kegiatan pemeriksaan psikologi. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, terdapat beberapa saran pengembangan yang disampaikan pada kepala sekolah dan staf pengajar, diantaranya:

- a) Menyampaikan terkait pemeriksaan psikologi siswa SD Kabupaten Mojokerto dimana 5 dari 43 anak menunjukkan adanya gangguan pada atensi dan hiperaktivitas, slow learner, dan kurangnya kontrol diri.
- b) Menjelaskan pentingnya pemeriksaan deteksi dini dan perencanaan berkelanjutan diberikan kepada siswa.
- c) Sosialisasi tentang rencana Program Pembelajaran Individual (PPI) dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, khususnya bagi 5 siswa yang diperkirakan mengalami gangguan atensi dan hiperaktivitas (ADHD), slow learner, dan kurang kontrol diri.
- d) Umpan balik dan respon dari kepala sekolah dan staf pengajar terhadap serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat.



Gambar 4. Foto bersama kepala sekolah dan staf pengajar

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan deteksi dini pada anak SD di Kabupaten Mojokerto, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut,

Kesimpulan

1. Hasil pemeriksaan psikologis diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek perkembangan yaitu, kognitif, motorik kasar, motorik halus, regulasi diri, regulasi emosi, komunikasi 2 (dua) arah dan kematangan belajar. Setiap aspek diberi nilai dengan skala 1-5.
2. Dari pemeriksaan pada kelas 1 (satu) , terdapat 4 (empat) siswa dari 24 siswa yang teridentifikasi memiliki kontrol diri yang kurang dan diindikasikan mengalami *slow learner* (keterhambatan belajar)
3. Dari pemeriksaan pada kelas 2 (dua) terdapat 1 (satu) siswa dari 19 siswa yang terindikasikan gangguan perhatian dan hiperaktif
4. Siswa yang terindikasikan memiliki kesulitan dalam kontrol diri dinilai berdasarkan pemeriksaan dan observasi ditemukan pada aspek perkembangan yang dinilai 'kurang' pada aspek regulasi emosi
5. Siswa yang terindikasikan memiliki keterhambatan belajar (*slow learner*) dinilai berdasarkan pemeriksaan dan observasi pada aspek perkembangan yang dinilai 'kurang' pada aspek kognitif
6. Siswa yang terindikasikan memiliki gangguan perhatian dan hiperaktif dinilai berdasarkan pemeriksaan dan observasi pada aspek perkembangan yang dinilai 'kurang' pada aspek motorik halus, regulasi emosi, komunikasi 2 (dua) arah, dan kematangan belajar

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik, saran untuk aktivitas berikutnya adalah menerapkan deteksi dini kepada semua siswa untuk mendapatkan pemetaan potensi yang komprehensif terkait aspek psikologis yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidar, J. (2016). Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Taujih*, 2(2), 12–28.
<https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/944/745>
- Geweniger, A., Barth, M., Haddad, A. D., Högl, H., Insan, S., Mund, A., & Langer, T. (2022). Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health Outcomes of Healthy Children, Children With Special Health Care Needs and Their Caregivers—Results of a Cross-Sectional Study. *Frontiers in Pediatrics*, 10(February), 1–11.
<https://doi.org/10.3389/fped.2022.759066>
- Guarino, C. M., Buddin, R., Pham, C., & Cho, M. (2010). *Demographic Factors Associated With the Early Identification of Children With Special Needs*.
<https://doi.org/10.1177/0271121409349273>
- Hanurawan, F. (2017). The Role of Psychology in Special Needs Education No Title. *Journal of ICSAR*, 1(2).
- Minsih, Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). Problematika Pembelajaran Online Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1252–1258.
- Palfrey, J. S., Singer, J. D., & Butler, J. A. (1987). *Early identification of children ' s special needs : A study in five metropolitan communities*.
- Poh, L. S., Awang, M. M., & Surat, S. (2017). Community Perspectives on Special Needs Children. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 1(1), 61.
<https://doi.org/10.17509/jsder.v1i1.6245>
- Praktiningrum, N. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2), 32–39.
- Rumia, M., Simorangkir, R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204–213.
<https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Sulistyorini, S. (2019). Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, 4(70), 53–66.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Qiara Media.